

Sabtu, 14 Januari 2023

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Sambungan dari Hal.16

Sanitasi, akses air bersih, dan kondisi lingkungan yang buruk juga menjadi faktor tingginya *stunting*.

Di Jawa Timur, angka *stunting* berdasarkan survei BPS mengalami tren penurunan. Bila 2019 tercatat 26,86 persen, dua tahun kemudian tinggal 23,5 persen. Angka *stunting* 14 dari 38 kota/kabupaten di Jatim masih di atas provinsi. Sisa 24 daerah sudah di bawahnya.

Magetan berada di posisi mana? Mengacu survei BPS 2021, angka *stunting*-nya masih 17 persen. Sedangkan versi bulan timbang saban bulan di posyandu sebesar 10,15 persen. Atau diderita 2.504 balita dari total 24.657. Magetan memang masih di bawah nasional maupun Jatim. Namun, kita tidak boleh lengah. Angkanya harus terus diturunkan demi masa depan anak dan bangsa.

Stunting membuat anak rentan terkena penyakit, tingkat kecerdasan dan produktivitasnya rendah. Hal itu dapat dicegah dengan pemenuhan gizi ibu hamil.

Lalu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, disusul makanan pendamping ASI.

Yang mengejutkan, angka *stunting* di Magetan bukan didominasi dari keluarga miskin. Persentasenya malah hanya sekitar 17 persen.

Lantas, mengapa angka *stunting* dari keluarga berkecukupan lebih tinggi? Pola asuh tidak sesuai tumbuh kembang anak menjadi salah satu penyebabnya. Ada sebuah kasus, ibu muda dikaruniai anak pertama. Kebetulan anaknya masuk kategori *stunting*. Anaknya diceritakan susah makan. Ketika diajak keluar, makanan yang paling disukainya *fast food*.

Advokasi dari nakes, masakan untuk anak itu kurang enak dan penyajiannya kurang menarik. Setiap anak tentu mempunyai selera berbeda. Ada yang tertarik karena rasa, warna, atau bentuk. Dan, setiap ibu atau anggota keluarga di rumah harus memahaminya.

Yang mengejutkan, setelah diberi pemahaman membuat makanan enak dan menarik, sang ibu beralasan sibuk. Bayang-

Stunting

PRESIDEN Joko Widodo memerintahkan seluruh instansi pemerintah di berbagai tingkatan bergerak menangani *stunting*. Bahkan, TNI dan Polri turut dilibatkan. Sebab *stunting* masuk isu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Angka *stunting* cukup tinggi di tingkat nasional. Pada 2021 sebesar 24,4 persen. Tahun depan ditarget turun menjadi 14 persen. Tentu butuh usaha ekstra untuk merealisasinya dengan siswa waktu dua tahun. Demi mempercepat penurunannya, Peraturan Pemerintah (PP) 72/2021 diterbitkan. Regulasi itu sebagai pegangan instansi pemerintah hingga tingkat desa.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), kasus *stunting* dianggap kronis bila prevalensinya melebihi 20 persen. Salah satu penyebabnya, asupan gizi di 1.000 hari pertama kehidupan rendah ■

► Baca *Stunting...* Hal.19

kan, anak pertama dan sang ibunya tidak murni sebagai ibu rumah tangga.

Kasus lainnya, anak *stunting* karena kakek atau neneknya terlampau dominan dalam pola asuh. Jamak dalam keluarga Jawa, anak yang baru menikah tinggal serumah dengan orang tua. Sebagai keluarga muda belum matang secara sosial dan ekonomi, orang tua menjadi penopang. Akibatnya, sang orang tua lebih dominan mengasuh cucu. Alih-alih naluri ingin memanjakan, sikap itu justru mengakibatkan tumbuh kembang anak kurang baik. Anak ingin jajan di luar dituruti kepimbangan memasak sendiri demi pertimbangan kesehatan.

Program *stunting* bukan hanya melalui intervensi pemerintah daerah dan desa. Yakni, melalui pengobatan, pemenuhan gizi, dan edukasi. Butuh strategi lain agar penanganan dan pencegahannya optimal.

BKKBN punya program, yang menurut saya, bagus dan dicoba di Jatim. Yakni, program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dan Sekolah Lansia Tangguh

(Selantang). Magetan salah satu yang ditunjuk sebagai *pilot project*.

Perbedaannya, SOTH menyoal orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. Program 13 kali pertemuan itu terobosan memperkuat *skill* orang tua mengasuh buah hati. Kegiatannya sepekan sekali. Materi yang diberikan seperti perencanaan keluarga, pola asuh anak, kesehatan anak, dan gizi.

Sedangkan Selantang digelar dua pekan sekali. Jumlah pertemuannya 11 kali. Para lansia diberi materi hidup sehat, tetap produktif, dan menyisipkan pola asuh anak dan cucu. Para lansia perlu pemberdayaan seiring kian tingginya harapan hidup di Indonesia.

Saya optimistis bila program dari pemda, pemdes, dan BKKBN masif dilakukan, angka *stunting* akan turun drastis. Kolaborasi ketiganya menjadi jawaban mengejar target 14 persen di 2024. Dan, tahun itu merupakan tahun politik. Jangan sampai persoalan *stunting* kalah dengan isu politik. Ini semua demi kualitas generasi mendatang. (* / cor)